

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam beberapa tahun terakhir beraneka ragam sumberdaya informasi terkomputerisasi banyak dikembangkan oleh penerbit dan perpustakaan. Berbagai informasi *pape-based* yang selama ini merupakan primadona perpustakaan tradisional, sekarang telah banyak yang tersedia dalam bentuk elektronik, bahkan sebagian dari produk informasi yang dihasilkan, ada yang hanya tersedia dalam bentuk elektronik. Perkembangan ini juga telah didukung oleh perkembangan sistem temu kembali dan akses, hal ini menjadi salah satu alternatif pilihan dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat akan informasi. Berkat dukungan teknologi, maka informasi yang menyebar pada masyarakat akan semakin meningkat kuantitas dan kualitasnya sehingga semakin terbuka pula pemilihan informasi yang bervariasi.

Pertumbuhan yang pesat dalam produksi informasi berbasis elektronik telah melahirkan ungkapan Perpustakaan digital (*digital library*). Perpustakaan digital adalah suatu lingkungan perpustakaan di mana berbagai obyek informasi (dokumen, *images*, suara dan *video-clips*) disimpan dan diakses dalam bentuk elektronik. Obyek tersebut terekam dalam berbagai jenis media komputer termasuk CD. Bahan jenis ini sebagian besar tersedia untuk diakses melalui internet atau dimuat dalam komputer *stand-alone* atau jaringan lokal (Siregar, 2004: 55).

Perkembangan teknologi mampu memampatkan ukuran data atau informasi untuk kemudian diurai kembali setelah sampai di tujuan, membuat transfer informasi dan data dapat menjadi lebih cepat. Selain mempercepat proses dalam aktivitas sehari-hari, format data digital juga mempermudah aktivitas pelayanan kepada masyarakat.

Namun demikian, media tempat menyimpan informasi digital selalu mengalami degradasi (penurunan kualitas penyimpanan dan perkembangan teknologi informasi) dan bisa rusak tanpa pemberitahuan sama sekali. Perangkat keras dan lunak seringkali ketinggalan zaman tanpa kita sadari. Karena itu perlu diperhatikan manajemen daur hidup (*lifecycle management*) koleksi digital yang disimpan. Untuk itu diperlukan pelestarian terhadap koleksi digital ini.

Supaya misi pendidikan dapat berhasil dengan baik, maka perguruan tinggi harus dilengkapi dengan sarana penunjang yang mampu menyediakan informasi yang sesuai dengan kebutuhan civitas akademika. Sarana tersebut adalah perpustakaan yang merupakan pusat informasi dan pengetahuan di mana bahan pustaka dikumpulkan, diolah, dan disebarluaskan agar dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin oleh penggunanya, baik dalam bentuk cetak, rekaman, dan digital. Perpustakaan pada prinsipnya memiliki tiga kegiatan pokok, yaitu pertama, mengumpulkan (*to collect*), semua informasi yang sesuai dengan bidang kegiatan dan misi organisasi dan masyarakat yang dilayaninya. Kedua, melestarikan, memelihara, dan merawat (*to preserve*) seluruh koleksi perpustakaan, agar tetap dalam keadaan baik, utuh, layak pakai, dan tidak lekas rusak, baik karena pemakaian maupun karena usianya. Ketiga, menyediakan dan

menyajikan informasi untuk siap dipergunakan dan diberdayakan (*to make available*) seluruh koleksi yang dihimpun di perpustakaan untuk kebutuhan pemakainya. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Dureau & Clements (1990: 7) bahwa tujuan dan fungsi perpustakaan adalah mengumpulkan, menata, melestarikan, dan menyediakan informasi bagi para pengguna, baik untuk pengguna saat ini maupun yang akan datang.

Berdasarkan realita, kebutuhan pengguna perpustakaan terhadap informasi mengalami peningkatan yang signifikan, sedangkan jumlah bahan pustaka yang dimiliki tidak sebanding dengan jumlah penggunaannya. Demi kepuasan pengguna, perpustakaan berusaha menyesuaikan diri dengan menambah bahan pustakanya. Penambahan yang dilakukan tetap saja belum mampu memenuhi kebutuhan pengguna yang terus meningkat, bahkan perpustakaan harus ekstra menjaga koleksinya agar tidak rusak.

Upaya penyimpanan dan pelestarian informasi tercetak, terekam, dan lainnya sebagai hasil budaya bangsa merupakan salah satu tugas perpustakaan. Dalam kenyataannya yang seringkali dihadapi perpustakaan adalah bagaimana dapat meramalkan kebutuhan pengguna di masa yang akan datang dari koleksi yang makin berkembang, apakah koleksi yang dimiliki saat ini perlu dipertahankan melalui metode penyimpanan, pelestarian, dan alih media atau sebaliknya koleksi dimusnahkan untuk diganti yang baru. Sebagai solusi permasalahan di atas, perpustakaan dituntut untuk melakukan perubahan teknologi informasi agar dapat memenuhi kepuasan pengguna terhadap kemudahan mengakses informasi yang diinginkan yaitu dengan pengadaan koleksi digital.

Koleksi digital merupakan koleksi yang lahir dalam format digital atau hasil pengalihbentukan koleksi analog ke dalam bentuk digital mampu menawarkan kemudahan-kemudahan khususnya dalam hal akses. Koleksi ini diciptakan untuk memenuhi informasi pengguna yang memerlukan sumber informasi *up-to-date* dan komprehensif, serta dapat didayagunakan dengan mudah dan cepat. Koleksi digital memiliki banyak kelebihan dibandingkan dengan koleksi analog, akan tetapi koleksi digital lebih rentan terhadap kerusakan (Deegan & Tanner, 2002: 6). Keberadaan koleksi digital membawa suatu permasalahan baru, yaitu mengenai bagaimana cara melestarikan koleksi tersebut. Hal ini disebabkan koleksi digital harus terus mengikuti perkembangan teknologi serta perubahan format yang terjadi, sehingga terdapat kemungkinan data yang tersimpan di dalamnya tidak dapat dibaca di masa yang akan datang. Dengan demikian, pelaksanaan pelestarian koleksi digital menjadi penting untuk dilakukan.

Sejauh ini, belum banyak perpustakaan perguruan tinggi yang menerapkan perservasi digital karena berbagai kendala yang dihadapi. Kendala-kendala yang dialami oleh perpustakaan perguruan tinggi dalam menerapkan preservasi digital, yaitu kurangnya sumber daya dan fasilitas yang kurang memadai (Supriyanto & Muhsin, 2008: 44). Melihat peran perpustakaan yang begitu besar, maka sudah seharusnya jika perpustakaan khususnya perpustakaan perguruan tinggi mendapat perhatian, dorongan, dan motivasi dari lembaga induknya, sehingga tidak ada lagi anggapan bahwa perpustakaan hanya sebagai tempat menyimpan buku dan bahan cetakan lainnya tapi lebih sebagai sumber informasi.

Perpustakaan Universitas Atma Jaya Yogyakarta sebagai salah satu perpustakaan perguruan tinggi mengembangkan diri dalam rangka menunjang visi dan misi perpustakaan sejalan dengan visi misi universitas. Secara fisik Perpustakaan Universitas Atma Jaya mempunyai dua unit layanan, yaitu di Kampus I Gedung Alfonsus dan Gedung Perpustakaan terpadu yang berada di kampus VI Gedung Theresa. Penempatan gedung terpadu yang dilengkapi dengan sarana, prasarana, dan kapasitas ruang yang memadai sehingga layanan – layanan yang diberikan dapat dilakukan secara maksimal. Peningkatan ketersediaan koleksi *non book material* diharapkan mampu mengurangi beban perpustakaan dalam penyediaan ruang. Salah satu layanan yang sedang dikembangkan adalah digitalisasi koleksi bahan pustaka tugas akhir mahasiswa. Program digitalisasi di Perpustakaan Universitas Atma Jaya Yogyakarta pertama kali dilakukan pada tahun 2008.

Perpustakaan Universitas Atma Jaya Yogyakarta melakukan digitalisasi bertujuan untuk memberikan informasi yang relevan, sehingga dapat mempermudah bagi segenap civitas akademika dalam menjalankan amanat Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat. Mengingat begitu pentingnya koleksi yang dimiliki perpustakaan dan agar koleksi tersebut selalu berada dalam keadaan siap untuk digunakan, sempurna keadaan fisiknya, serta lengkap informasi yang dikandungnya, maka perlu dilakukan preservasi digital. Pelestarian (preservasi) adalah alternatif yang bisa dilakukan oleh perpustakaan guna melestarikan koleksi digitalnya. Namun demikian perlu perencanaan yang matang dan mengetahui

segala kelebihan dan kekurangan dari cara-cara tersebut sehingga dapat disesuaikan dengan keadaan perpustakaan.

Kegiatan digitalisasi bertujuan untuk menyelamatkan secara fisik kandungan informasi intelektual bahan pustaka, juga untuk kepentingan pengguna dimana koleksi dapat diakses secara cepat karena dilayangkan secara *online*. Teknologi komputer yang cenderung ringkas dan fleksibel, membuat semua pihak merasa mampu mengelola sumberdayanya. Pengembangan koleksi digital yang dilakukan kadang-kadang dilakukan sambil lalu akibatnya tidak ada perencanaan khusus untuk infrastruktur preservasi digital. Secara kasat mata, koleksi digital yang semakin menumpuk dalam media penyimpanan seperti *harddisk*, CD atau *flashdisk* akan timbul masalah ketika terjadi serangan virus atau koleksi digital tersebut tidak dapat digunakan lagi karena perangkat keras dan perangkat lunak untuk membacanya sudah rusak. Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti ingin mengetahui strategi pelaksanaan preservasi digital khususnya koleksi tugas akhir mahasiswa yang telah dilakukan oleh Perpustakaan Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan deskripsi latar belakang diatas, rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian tesis ini adalah “ Bagaimana implementasi preservasi digital tugas akhir mahasiswa di Perpustakaan Universitas Atma Jaya Yogyakarta? ”.

C. Tujuan Penelitian

Berpedoman pada rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui implementasi kebijakan preservasi digital tugas akhir mahasiswa di Perpustakaan Universitas Atma Jaya Yogyakarta, sehingga dapat menambah wawasan keilmuan khususnya mengenai preservasi digital.
2. Mengetahui problematika yang timbul dalam pelaksanaan preservasi digital di Perpustakaan Universitas Atma Jaya Yogyakarta, sehingga bisa dijadikan acuan ketika perpustakaan lain akan melaksanakan preservasi digital.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi peneliti, baik secara teortis-akademis dan kelembagaan. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan dan mengembangkan daya pikir intelektual serta pengetahuan dengan melakukan penelitian langsung agar memahami tentang dunia preservasi digital.
2. Secara teoritis-akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dan memberikan kontribusi yang cukup signifikan bagi kemajuan ilmu perpustakaan.

3. Secara kelembagaan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi lembaga perpustakaan agar semakin berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat pengguna serta dapat mengembangkan ilmu perpustakaan dan informasi.

E. Kerangka Pemikiran

Kerangka teori bertujuan memberi landasan teoritikal yang berkenaan dengan preservasi digital koleksi tugas akhir mahasiswa di Perpustakaan Universitas Atma Jaya Yogyakarta, maka akan dibahas terlebih dahulu arti dari teori. Teori adalah pendapat yang didasarkan pada penelitian dan penemuan, diperkuat oleh data dan argumentasi; azas atau hukum yang menjadi dasar suatu pengetahuan atau ilmu; pendapat atau aturan yang melandasi sesuatu yang akan dilakukan (KBBI, 1994: 1482). Snelbecker mendefinisikan teori sebagai seperangkat proposisi yang terintegrasi secara sintaksis yaitu mengikuti aturan tertentu yang dapat dihubungkan secara logis satu dengan lainnya dengan data dasar yang dapat diamati dan berfungsi sebagai wahana untuk meramalkan dan menjelaskan fenomena yang diamati (Moleong, 1995).

Selanjutnya masih menurut Snelbecker, terdapat 4 fungsi teori, yaitu: (1) mensistematisa penemuan-penemuan penelitian, (2) menjadi pendorong untuk menyusun hipotesa dengan hipotesis membimbing peneliti mencari jawaban-jawaban, (3) membuat ramalan atas dasar penemuan, dan (4) menyajikan penjelasan (Siregar, 2007).

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini sesuai dengan pendapat Deegan (2002: 195) bahwa terdapat enam strategi dalam pelaksanaan preservasi digital

yaitu: pelestarian teknologi (*technology preservation*), penyegaran atau pembaruan (*refreshing*), migrasi (*migration*), emulasi (*emulation*), arkeologi digital (*digital archeology*), dan mengubah data digital menjadi analog. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui strategi yang digunakan oleh Perpustakaan Universitas Atma Jaya Yogyakarta untuk melestarikan koleksi digital yang dimilikinya.

1. Koleksi Digital

Kemajuan teknologi informasi yang begitu pesat didukung teknologi komunikasi, membawa konsekuensi dilakukannya proses pengolahan data berbasis teknologi informasi yang secara efektif dan efisien menghasilkan keluaran produk informasi yang beraneka ragam. Teknologi digital adalah faktor penggerak utama dari revolusi yang terjadi di bidang teknologi informasi khususnya di perpustakaan. Untuk membuat sumber data baru yang memenuhi kualitas, perpustakaan melakukan digitalisasi atau merubah koleksi yang dimiliki dalam bentuk digital (koleksi digital).

Koleksi Digital, menurut Glossary yang dikeluarkan oleh *African Digital Library* adalah :

“This is an electrical internet based collection of information that is normally found in hard copy, but converted to a computer compatible format. Digital books seemed somewhat slow to gain popularity, possible because of quality of many computer sceens and the relatively shot life of the internet...”(Sudarsono, 2006: 2).

Dari paparan di atas, koleksi digital sebenarnya dapat dipahami sebagai koleksi informasi dalam bentuk elektronik atau digital yang mungkin terdapat juga dalam

koleksi cetak tapi yang sudah dialihmediakan, dapat diakses secara luas menggunakan media komputer dan sejenisnya. Koleksi digital di sini dapat berupa buku elektronik, database online, statistik elektronik, dan jurnal elektronik (Pendit, 2008: 180). Sedangkan *Online Dictionary Library Information Science* (ODLIS) mendefinisikan koleksi digital sebagai :

“Digital Collection is a collection of library or archival materials converted to machine-readable format for preservation, or to provide acces” (Anderson & Maxwell, 2004: 140).

Artinya, koleksi digital adalah suatu koleksi perpustakaan atau arsip yang dikonversi ke dalam format terbaca oleh mesin (*machine-readable format*) untuk tujuan pelestarian, atau untuk menyediakan akses secara elektronik.

2. Preservasi

Perkembangan Iptek sangat mempengaruhi pola pengelolaan informasi, termasuk pola pengelolaan perpustakaan. Perpustakaan dituntut untuk mengembangkan fungsinya dalam mengelola informasi (*content*). Dalam memenuhi kebutuhan informasi bagi masyarakat pengguna perpustakaan wajib mengembangkan koleksi yang relevan (PERPUSNAS RI, 2003) termasuk dalam hal ini koleksi digital yang sesuai dengan perkembangan teknologi dan perubahan perilaku pencarian informasi masyarakat sekarang. Bahkan, apabila diperlukan harus menghasilkan kemasam informasi baru. Dalam hal ini, fungsi pelestarian suatu perpustakaan juga harus berkembang, yaitu melestarikan substansi informasi serta mengemasnya kembali dalam suatu SSTKI (Sistem Simpan dan Temu Kembali Informasi) (Sudarsono, 2006: 342).

Secara umum informasi diperlukan apabila seseorang dalam situasi harus memutuskan, menjawab pertanyaan, mencari fakta, memecahkan masalah, memahami sesuatu, dan lain sebagainya. Dalam konteks ini muncul pengertian pencari informasi dan penyedia informasi. Pencari informasi adalah pihak yang membutuhkan informasi. Penyedia informasi adalah pihak yang berusaha memenuhi kebutuhan pencari informasi. Proses alih informasi biasanya diawali dengan pertanyaan pencari informasi dan dijawab oleh penyedia informasi, dalam hal ini muncul konsep layanan yang bersifat responsif - pasif. Penyedia informasi hanya bergerak apabila ada permintaan dari pencari informasi. Perkembangan keadaan menuntut penyedia informasi lebih aktif memasarkan informasi yang dimilikinya. Apabila hal ini terjadi, maka akan ada layanan informasi yang bersifat inisiatif – aktif (Sudarsono, 2006: 343).

Untuk menyebarkan informasi terkadang diperlukan upaya dalam menyimpan sementara informasi atau melestarikan informasi sebelum informasi tersebut disebarluaskan. Sejalan dengan fungsi pelestarian itu sendiri, yaitu sebagai sarana untuk menyampaikan atau menyebarkan informasi. Preservasi digital (*digital preservation*) adalah suatu proses untuk memenuhi kebutuhan informasi masyarakat kampus, preservasi digital dilakukan terhadap koleksi yang dialihmediakan dari bentuk analog ke bentuk digital dan terhadap koleksi yang sudah *born digital*. Preservasi digital (*digital preservation*) merupakan kegiatan yang terencana dan terkelola untuk memastikan agar bahan digital dapat terus dipakai selama mungkin. Pada dasarnya preservasi digital adalah juga upaya

memastikan agar materi digital tidak bergantung pada kerusakan dan perubahan teknologi (Pendit, 2008: 248).

Membahas preservasi maka akan dihadapkan pada tiga istilah yang perlu dipahami secara benar perbedaannya, seperti istilah preservasi, konservasi, dan restorasi karena jika tidak dipahami secara benar akan menimbulkan pemahaman yang keliru mengenai preservasi. *Conservation* atau pengawetan terbatas pada kebijakan serta cara khusus melindungi bahan pustaka dan arsip untuk kelestarian bahan pustaka dan arsip tersebut, sedangkan *restoration* atau pemugaran mengacu pada pertimbangan serta cara yang digunakan untuk memperbaiki bahan pustaka dan arsip yang rusak.

Feather (1991: 3-4) menyatakan bahwa dalam preservasi sering kali terdapat kata-kata *preservation* (pelestarian), *conservation* (pengawetan), dan *restoration* (perbaikan) yang perlu dipahami perbedaan ketiga istilah tersebut sehingga dirumuskan menjadi :

- a. *Preservation* adalah aspek dalam pengelolaan perpustakaan. Tujuannya adalah untuk menjamin informasi itu bertahan dalam bentuk yang dapat digunakan selama diperlukan.
- b. *Coservation* atau pengawetan adalah satu aspek dari aktivitas preservasi. Biasanya secara tidak langsung merupakan pengambilan tindakan preservative atau proses perbaikan dari materi yang rusak untuk menjamin bertahannya benda/materi itu sendiri.

- c. *Restoration* atau perbaikan adalah istilah yang berarti kegiatan yang sangat spesifik. Maksudnya adalah usaha yang dilakukan untuk memperbaiki bahan pustaka yang rusak agar kembali seperti semula.

Istilah dalam preservasi di atas menunjukkan bahwa masing-masing istilah mempunyai konsep usaha untuk mempertahankan bahan pustaka agar tetap dapat digunakan lagi. Usaha tersebut disesuaikan dengan makna masing-masing istilah.

Sedangkan *International Federation of Library Association (IFLA)* memberikan batasan mengenai definisi pelestarian, di antaranya adalah (Sudarsono, 2006: 134) :

- a. Pelestarian (*preservation*). Mencakup semua aspek usaha melestarikan bahan pustaka dan arsip. Termasuk di dalamnya kebijakan pengelolaan, keuangan, metode dan teknik serta penyimpanannya.
- b. Pengawetan (*conservation*). Membatasi pada kebijakan dan cara khusus dalam melindungi bahan pustaka dan arsip untuk kelestarian koleksi tersebut.
- c. Perbaikan (*restoration*). Menunjukkan pada pertimbangan dan cara yang digunakan untuk memperbaiki bahan pustaka dan arsip yang rusak.

Dari definisi ketiga istilah di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan konservasi dan restorasi dapat dikatakan sebagai bagian dari kegiatan preservasi itu sendiri, akan tetapi kegiatan preservasi sendiri tidak dapat dimasukkan ke dalam istilah

konservasi atau restorasi karena adanya batasan masing-masing istilah tersebut. Atau dapat dikatakan bahwa preservasi mempunyai cakupan yang lebih luas dari konservasi dan restorasi, karena konservasi terbatas pada kebijakan dan cara tertentu yang mengarah pada tindakan preventif atau pencegahan dalam pelestarian bahan pustaka. Sedangkan restorasi terbatas pada pertimbangan dan teknik-teknik yang mengarah pada tindakan kuratif atau penanganan pada bahan pustaka yang sudah rusak berdasarkan tingkat kerusakan masing-masing.

Menurut Hazen sebagaimana dikutip oleh Gardjito (1991: 91), istilah pelestarian meliputi tiga ragam kegiatan, yaitu :

- a. Kegiatan-kegiatan yang ditujukan untuk mengontrol lingkungan perpustakaan agar dapat memenuhi syarat-syarat pelestarian bahan-bahan pustaka yang tersimpan di dalamnya.
- b. Berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha-usaha untuk memperpanjang umur bahan pustaka, misalnya dengan deasidifikasi, restorasi, atau penjilidan ulang.
- c. Seluruh kegiatan yang berkaitan dengan usaha untuk mengalihkan informasi dari satu bentuk format atau matrik kebentuk lain. Setiap kegiatan menurut kategori-kategori tersebut itu tentu saja masih dapat dikembangkan lagi ke dalam berbagai aktifitas lain yang lebih khusus dan rinci.

The American heritage dectionary mendefinisikan preservasi sebagai usaha untuk melindungi dari segala kerusakan, resiko dan bahaya lainnya, menjaga agar tetap utuh, dan menyiapkan sesuatu untuk melindungi dari

kehancuran. Lebih lanjut dinyatakan oleh Sulisty-Basuki (1991: 271), bahwa salah satu cara pelestarian bahan-bahan pustaka itu adalah dengan cara mengalihkan bentuknya, dari bentuk media yang satu ke bentuk media yang lain untuk keperluan masa kini maupun mendatang.

Fungsi pelestarian diperlukan untuk dapat melaksanakan fungsi penyebaran informasi. Hubungan pelestarian dan penyebaran informasi dapat digambarkan sebagai dua sisi dari sebuah keping mata uang. Produk pelestarian merupakan modal dalam melaksanakan jasa informasi. Sebaliknya, dengan melakukan jasa informasi akan diperoleh masukan bagi upaya melestarikan informasi. Demikian seterusnya, timbal balik hubungan antara pelestarian informasi dan penyebaran atau jasa informasi. Dalam konsep ini, fungsi pelestarian muncul sebagai sarana untuk menyampaikan atau menyebarkan informasi.

Layanan informasi dalam suatu perpustakaan diberikan berdasar atas koleksi dokumen terekam sebagai hasil kegiatan pelestarian. Umumnya informasi tersebut berupa deskripsi bibliografis. Namun seiring dengan perkembangan luaran informasi, kebutuhan informasi pun meningkat. Jasa informasi telah mengalami tiga periode orientasi seperti yang disebutkan Chen, yaitu: (1) periode yang berorientasi pada disiplin keilmuan (ilmu untuk ilmu), (2) periode yang berorientasi pada tujuan (dibangun untuk melaksanakan tugas), (3) periode yang berorientasi pada permasalahan (penyelesaian atas masalah yang timbul dalam masyarakat) (Sudarsono, 2006: 344).

Periodisasi di atas merupakan pengembangan jasa karena permintaan yang muncul. Saat ini, khususnya bagi Indonesia yang sedang membangun, rentang jasa informasi yang diperlukan sering mencakup semua periode di atas. Kaitannya dengan pembangunan nasional, informasi yang diperlukan adalah untuk perencanaan program pembangunan nasional maupun pelaksanaannya. Namun, di sisi lain perpustakaan diharapkan menyediakan informasi yang diperlukan masyarakat luas untuk menjawab persoalan yang mereka hadapi (Sudarsono, 2006: 344).

Perkembangan kebutuhan informasi meningkat, baik dari kuantitas maupun kualitas. Pemakai informasi menuntut penyajian informasi yang lebih siap. Dengan kata lain, diperlukan upaya lebih untuk memberikan nilai tambah pada informasi literatur yang seperti biasa disediakan oleh perpustakaan. Situasi ini menuntut perpustakaan lebih berorientasi pada bidang sesuai yang diperlukan pemakai.

Sebagai pengelola jasa informasi tentu perpustakaan harus dapat memenuhi tuntutan kualitas jasa. Pola layanan perlu selalu ditingkatkan melalui produk layanan dalam bentuk yang terus terbarukan. Disini jelas, pustakawan harus bekerjasama dengan ahli dari masing-masing bidang yang diperlukan, kalau dirinya sendiri memang bukan ahlinya (Sudarsono, 2006: 344).

Dewasa ini, digitalisasi merupakan suatu tuntutan dalam pemberian jasa layanan perpustakaan untuk mendapatkan informasi yang aktual, akurat, dan sesuai dengan kebutuhan pengguna. Untuk mencapai hasil yang optimal dalam upaya memajukan perpustakaan, maka pengelola perpustakaan mempunyai

pedoman antara lain perpustakaan harus selektif dan mempunyai kemampuan: (1) mengetahui pengguna/*user* setempat dan informasi yang diperlukan, (2) menyediakan koleksi yang relevan dan akurat, (3) mengusahakan layanan jasa pada saat diperlukan, (4) memotivasi pengguna/*user* untuk mengoptimalkan fasilitas yang ada di perpustakaan.

Pemakai perpustakaan (*user*) di lingkungan perguruan tinggi sebagian besar adalah mahasiswa. Persoalan revolusi informasi dan masalah yang berkaitan dengan ledakan informasi semua akan terfokus di sekeliling pemakai. Bahkan keberhasilan sistem informasi sangat tergantung bagaimana sistem tersebut mempertimbangkan secara tepat apa dan bagaimana karakter pemakainya. Dengan demikian, dalam sistem informasi pemakai merupakan seseorang yang tidak dapat diabaikan jika sistem informasi tersebut diharapkan berhasil.

Asrukin dkk (1993: 48) mengutip dua pendapat yang mengemukakan tentang pengertian pemakai. Pendapat yang pertama dikemukakan oleh Forthergill, yang menyatakan bahwa pemakai digolongkan menjadi *cleint* dan *non client*. Sedangkan pendapat kedua dikemukakan oleh Foskett, yang menyatakan bahwa pemakai adalah seseorang yang berhubungan dengan perpustakaan dalam rangka mencari informasi yang diperlukan.

Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pemakai adalah individu maupun kelompok yang menggunakan jasa perpustakaan dengan tujuan mendapatkan informasi yang sesuai dengan keinginan dan harapan mereka. Pengertian pemakai di sini dapat dibedakan menjadi pemakai yang aktif dan pemakai yang tidak aktif. Pemakai yang aktif adalah pemakai yang terdaftar

menjadi anggota dan sering menggunakan jasa perpustakaan dalam segala kegiatannya, sedangkan pemakai yang tidak aktif adalah individu atau kelompok yang menggunakan perpustakaan semata-mata hanya untuk mencapai tujuan tertentu. Mereka mencari informasi karena didorong oleh tuntutan kuliah yang menjadi kegiatannya, sehingga yang menjadi motivasi mengapa pemakai atau mahasiswa datang ke perpustakaan adalah hanya sekedar menyelesaikan tugas kuliah.

Perpustakaan sebagai lembaga yang mengelola sumber informasi dan pelestari bahan pustaka hasil budaya bangsa perlu dipersiapkan dan dikelola dengan baik agar dapat diwujudkan sistem perpustakaan yang komprehensif yang bermuara pada kepuasan pengguna. Saat ini, perpustakaan tidak lagi berorientasi pada teknis pengolahan bahan pustaka, akan tetapi berorientasi kepada pemakai.

Perpustakaan yang berorientasi kepada pemakai akan selalu membuat produk yang terbaru, sumber daya manusia yang profesional, serta memberikan pelayanan yang terbaik untuk pemakainya. Tantangan perpustakaan di era global ini antara lain harus mampu meningkatkan kemampuan dan mengikuti perkembangan kebutuhan informasi yang berkualitas sehingga dapat memenuhi kebutuhan pengguna sesuai harapannya.

Dengan demikian, perpustakaan tidak lagi hanya berperan sebagai tempat penyimpanan buku dan memberikan layanan peminjaman buku, akan tetapi sudah menjadikan informasi yang dimiliki sebagai komoditi yang dapat memenuhi

kebutuhan masyarakat. Dari sinilah perpustakaan dapat menunjukkan eksistensi dan perannya dalam menghadapi era informasi global.

Beberapa aspek yang perlu mendapat perhatian, selain dana, manajemen perpustakaan, dan beberapa aspek lainnya adalah: a. koleksi, b. gedung dan ruangnya, c. perabot dan perlengkapan perpustakaan, d. pelayanan.

a. Koleksi

Koleksi adalah sejumlah bahan pustaka baik tercetak maupun non tercetak yang dikumpulkan oleh seseorang atau suatu perpustakaan (Depdikbud, 1994: 58). Bahan pustaka tercetak dapat berupa buku, majalah, laporan, skripsi, tesis, disertasi, prosiding. Sedangkan bahan pustaka non tercetak dapat berbentuk media elektronik seperti kaset, video, disket, pita magnet, CD, CD-ROM dan lain-lain.

Koleksi perpustakaan perguruan tinggi adalah kumpulan data dan informasi yang diperlukan oleh perguruan tinggi dalam cabang-cabang ilmu yang diasuh unit-unit akademik di lingkungannya. Himpunan data atau informasi ini berbentuk dokumen yang berupa media cetak, media film, media elektronik, atau gabungannya dengan berbagai media yang terkait dengan bidang tugasnya (Guhardja, 1994: 86).

Perkembangan bentuk dan jenis sumber informasi yang dimiliki perpustakaan tidak terlepas dari dukungan teknologi informasi yang menjadikan akses pangkalan data elektronik sebagai salah satu alternatif dalam pemenuhan kebutuhan informasi. Dengan adanya perkembangan tersebut perpustakaan perlu bersikap responsif dan inovatif serta selalu berupaya menyediakan berbagai

sumber informasi dan jenis layanan, termasuk layanan informasi elektronik (koleksi digital).

Perkembangan informasi dan ilmu pengetahuan yang baru membuat perpustakaan dituntut menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat pengguna. Pemenuhan koleksi dalam bentuk digital bertujuan untuk memenuhi kebutuhan informasi yang berkembang sesuai dengan kondisi perpustakaan dan pengguna yang dilayani. Dalam teori deprivasi relatif dari Stouffer dapat memberikan konsep dimana seseorang merasa kecewa karena adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan atau merasa puas dimana suatu keinginan dan harapan dari pengguna menjadi lebih terpenuhi dari apa yang diharapkan (Horton, 1990: 196). Dengan pemenuhan akan kebutuhan koleksi akan dirasakan oleh pemakai dengan perasaan yang senang, tetapi sebaliknya apabila kebutuhan akan koleksi yang diharapkan tidak terpenuhi pemakai merasa kecewa.

Faktor yang mempengaruhi pemanfaatan perpustakaan diantaranya adalah tersedianya fasilitas yang baik dan strategis, perlengkapan yang memadai dan didukung oleh variasi koleksi. Ketersediaan koleksi yang sesuai dengan minat dan kebutuhan pengguna akan berpengaruh positif terhadap pemanfaatan perpustakaan.

Perpustakaan yang baik adalah perpustakaan yang koleksinya relevan dengan kebutuhan pemakai (Depdikbud, 1994). Dengan demikian, kualitas dan kelengkapan fasilitas akan memberikan kepuasan bagi pemakai dan diharapkan akan menarik minat pemakai untuk berkunjung dan memanfaatkan perpustakaan.

b. Gedung dan Ruangan

Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 234/U/2003 tentang Pedoman Pendirian Perguruan Tinggi menyebutkan bahwa sarana dan prasarana yang harus dimiliki untuk mendirikan perguruan tinggi ialah ruang perpustakaan. Perpustakaan harus menyediakan area untuk koleksi, pengguna, petugas, dan fasilitas.

Dalam memilih gedung, harus dipertimbangkan berbagai faktor diantaranya adalah masalah kenyamanan pemakai, perluasan masa mendatang, ketersediaan area serta dana. Lokasi perpustakaan berpengaruh besar terhadap pemakai, maka sebaiknya perpustakaan perguruan tinggi berada ditengah-tengah universitas sehingga terjangkau oleh semua pihak. Pembangunan perpustakaan perguruan tinggi harus berpedoman pada pola induk (*master plan*) universitas, dalam arti relatif, lokasinya mudah dicapai dari hampir semua bagian kampus. Bangunan gedung perpustakaan hendaknya tampil menyatu dengan bangunan yang ada dan lebih menonjol dibandingkan bangunan yang lain, tetapi sesuai dengan petunjuk yang ada dalam pola induk pengembangan bangunan perguruan tinggi yang bersangkutan. Kenyamanan dan aspek perilaku pengguna harus diperhatikan dan menjadi dasar pertimbangan utama dalam merancang gedung perpustakaan. Disamping itu, pada saat membangun gedung perpustakaan perlu juga direncanakan sistem informasi manajemen perpustakaan, baik yang berbasis manual maupun terotomasi. Tampilan bangunan harus komunikatif dan fungsional, tanpa meninggalkan ketentuan arsitektur serta unsur estetika. Sistem keamanan

dan sirkulasi yang terkendali hendaknya diadakan tanpa mengganggu kenyamanan pengguna.

Setiap perguruan tinggi sebaiknya memperhatikan aspek pemusatan perpustakaan dan lokasi gedung perpustakaan sangat dianjurkan untuk berada dalam satu kompleks kampus. Namun demikian apabila letak fakultas berjauhan, masih dimungkinkan adanya perpustakaan fakultas di dalam sebuah perguruan tinggi (Depdikbud, 2005: 112).

c. **Perabot dan Perlengkapan Perpustakaan**

Yang dimaksud dengan perabot adalah barang yang diperlukan di dalam ruang perpustakaan, fungsinya sebagai penunjang, sedangkan yang dimaksud dengan perlengkapan adalah alat bantu yang diperlukan untuk menunjang kelancaran kegiatan perpustakaan secara optimal (Depdikbud, 2005: 141).

Perabot pokok yang diperlukan di perpustakaan perguruan tinggi antara lain rak, lemari, meja, kursi, papan surat kabar dan lain-lain. Sedangkan yang dimaksud dengan perlengkapan pokok yang diperlukan antara lain: Komputer, mesin fotokopi, LCD proyektor, VCD player, pesawat telepon, dan faksimile.

Setiap negara memiliki standar untuk perabot dan perlengkapan perpustakaan, contohnya adalah negara India yang memiliki *Indian standard Specification for Library Furniture and Fitying* (Sulistyo-Basuki, 1991: 309). Demikian juga Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi (DIKTI), Pusat Pembinaan Perpustakaan telah mengeluarkan standar untuk perabot dan perlengkapan

perpustakaan perguruan tinggi yang disesuaikan dengan kondisi di negara Indonesia.

d. Pelayanan Perpustakaan

Layanan perpustakaan ialah pemberian informasi dan fasilitas kepada pengguna. Melalui layanan perpustakaan, pengguna dapat memperoleh hal berikut: (1) informasi yang dibutuhkannya secara optimal dari berbagai media, (2) manfaat berbagai alat bantu penelusuran yang tersedia (Depdikbud, 2005: 71). Adapun jenis layanan yang ada di perpustakaan antara lain:

- Layanan Sirkulasi.

Layanan ini memberi kesempatan kepada pengguna untuk meminjam bahan pustaka untuk dibawa keluar perpustakaan. Jenis bahan yang dapat dipinjamkan berupa buku, jurnal, kaset, CD atau bahan pustaka lainnya.

- Layanan Rujukan

Layanan ini merupakan kegiatan untuk membantu pengguna menelusur informasi dalam berbagai subyek. Dengan pelayanan ini, pengguna dibantu untuk menemukan informasi dengan cepat, menelusur informasi dengan lebih spesifik dan dengan pilihan subyek yang lebih luas dan memanfaatkan sarana penelusuran yang tersedia secara optimal.

- Layanan Multimedia

Layanan multimedia / audio-visual yang dulu lebih dikenal sebagai layanan *non book material* adalah layanan yang secara langsung bersentuhan dengan TI. Pada layanan ini pengguna dapat memanfaatkan teknologi informasi

dalam bentuk Kaset Video, Kaset Audio, Micro Film, Micro Fische, Compact Disk, Laser Disk, DVD, Home Movie, Home Theatre, dll. Layanan ini juga memungkinkan adanya media interaktif yang dapat dimanfaatkan pengguna untuk melakukan mendukung proses belajar mengajar.

F. Metodologi Penelitian

Pengertian metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang artinya adalah cara atau menuju suatu jalan. Metode merupakan kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan suatu cara kerja (sistematis) untuk memahami suatu subyek atau obyek penelitian, sebagai upaya untuk menemukan jawaban yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah dan termasuk keabsahannya (Ruslan, 2003: 24).

Penelitian menurut Hadi (1987: 3) adalah usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan yang dilakukan dengan metode-metode ilmiah. Emzir (2007: 3) menyatakan penelitian sebagai suatu kegiatan atau proses sistematis untuk memecahkan masalah yang dilakukan dengan menerapkan metode ilmiah. Sedangkan menurut Hamidi (2007: 6) penelitian sebagai aktivitas keilmuan yang dilakukan karena ada kegunaan yang ingin dicapai, baik untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia maupun untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.

Berdasarkan pengertian tersebut diatas dapat dikatakan bahwa, metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu. Cara ilmiah berarti suatu kegiatan yang dilandasi oleh

metode keilmuan. Metode keilmuan merupakan gabungan antara pendekatan rasional dan empiris. Pendekatan rasional memberikan kerangka berpikir yang koheren dan logis. Sedangkan Suriasumantri menyatakan pendekatan empiris memberikan kerangka pengujian dalam memastikan suatu kebenaran (Sugiyono, 1998: 1).

Dengan demikian, metodologi penelitian adalah ilmu yang membahas tentang suatu kegiatan yang dilakukan untuk memecahkan masalah ataupun sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dengan menggunakan metode-metode ilmiah. Metodologi penelitian adalah ajaran mengenai metode-metode yang digunakan dalam proses penelitian.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini, penulis bermaksud menggambarkan secara rinci dan mendalam tentang pelaksanaan preservasi digital tugas akhir mahasiswa di Perpustakaan Universitas Atma Jaya Yogyakarta dengan mengkaji bentuk-bentuk kebijakan yang dipergunakan, teknik preservasi, dan sumber daya yang dimiliki serta problematikanya.

Menurut Arikunto (1993) penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan keadaan itu serta menggali secara luas tentang hal-hal yang mempengaruhi. Kirk dan Miller (1986: 9) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara

fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. Metode penelitian kualitatif ini sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*).

Menurut Bogdan dan Tylor metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2000: 3). Sedangkan Nawawi (1998: 63) mengatakan bahwa metode deskriptif sebagai prosedur pemecahan masalah yang diteliti dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dll) ada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Lain halnya dengan Moleong (1996: 6) yang menyatakan bahwa data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.

Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data yang dimaksud bisa berasal dari naskah wawancara, catatan-lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.

Pendeskripsian di atas diupayakan dalam latar yang bersifat natural sebagai sumber data langsung. Peneliti berusaha menghimpun data dalam keadaan

yang sewajarnya, mempersamakan cara kerja yang sistematis, terarah, dan dapat dipertanggungjawabkan sehingga tidak kehilangan sifat ilmiahnya.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah Perpustakaan Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Alasan penulis memilih lokasi ini karena penulis bekerja di perpustakaan. Selain itu penentuan lokasi penelitian berdasarkan pada pertimbangan bahwa belum pernah ada penelitian yang dilakukan mengenai preservasi digital yang dilakukan di Perpustakaan Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Lokasi penelitian berada di Jalan Babarsari no 5 - 6 Yogyakarta, penelitian dilakukan mulai Oktober – Desember 2012.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik perolehan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan 2 (dua) macam, yaitu:

a. Data Primer

Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian secara langsung dengan cara observasi dan wawancara dengan responden. Observasi biasanya digunakan terutama untuk mengamati tingkah laku yang aktual melalui teknik pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang sedang diteliti. Kegiatan observasi di Perpustakaan Universitas Atma Jaya Yogyakarta, yaitu mengamati pelaksanaan preservasi digital (digitalisasi,

upload data), kondisi koleksi digital, pengumpulan dan penyimpanan konten (hardware, software, dan memori).

Wawancara adalah proses untuk memperoleh keterangan penelitian dengan cara tanya jawab (Sugiyono, 2007: 317). Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Dalam melakukan wawancara, peneliti menyiapkan pertanyaan-pertanyaan dalam bentuk tertulis. Setiap informan diberikan pertanyaan sesuai dengan kapasitasnya dalam Perpustakaan Universitas Atma Jaya Yogyakarta, kemudian peneliti mencatat dan merekamnya.

Adapun subyek yang akan diwawancarai dalam penelitian ini adalah tokoh-tokoh kunci (*key information*) yang memiliki pengalaman di bidang tugasnya masing-masing, mengetahui secara mendalam, dan banyak berperan dalam menunjang pelaksanaan preservasi digital di Perpustakaan Universitas Atma Jaya Yogyakarta, diantaranya adalah :

1. Kepala Perpustakaan Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Ibu Anastasia Tri Susiati, S. Kom., M.A.
2. Kepala Bagian Sistem Informasi Perpustakaan Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Bapak Y. Sukmawan, S. Kom.
3. Kepala Sub Bagian Pemeliharaan Perpustakaan Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Bapak L.Rudi Harjono, A.md yang mengkoordinasi pelaksanaan preservasi koleksi tugas akhir mahasiswa.

4. Kepala Bagian Jaringan Kantor Sistem Informasi (KSI) Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Bapak Doni Sorongan, ST.

b. Data Sekunder

Data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung atau data yang telah disusun oleh pihak lain bagi kepentingan penelitian. Selain itu pengumpulan data diperlukan untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam suatu penelitian yang mana masing-masing metode tersebut akan saling melengkapi antara yang satu dengan lainnya. Data ini diperoleh dari studi kepustakaan, yaitu metode pengumpulan data dengan melihat beberapa literatur, antara lain catatan, buku, tabel-tabel hubungannya dengan penelitian tersebut.

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan memperoleh hasil yang lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 1998: 160). Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara yaitu pedoman yang berbentuk pertanyaan-pertanyaan yang digunakan untuk mengetahui hal-hal yang kurang jelas pada observasi.

- b. Catatan Lapangan

Catatan lapangan adalah catatan tertulis yang terjadi selama proses pelaksanaan penelitian ketika melakukan observasi.

- c. Telaah kepustakaan untuk memperbanyak konsep dan teori untuk memudahkan analisis, maka peneliti melakukan kajian terhadap teori dan konsep dari buku teks dan jurnal.
- d. Telaah dokumentasi untuk mengumpulkan data berupa laporan secara tertulis (arsip) dan lain-lain.

4. Analisa Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasikan (Sofyan Effendi & Chris Manning dalam Singarimbun, 1989). Sesuai dengan metode penelitian yang digunakan maka dalam proses analisa data, peneliti menggunakan analisis data yang dilakukan secara kualitatif dengan cara mengklasifikasikan data yang diperoleh, kemudian menganalisa sesuai dengan gejala atau obyek yang diteliti dan menginterpretasikan berdasarkan teori yang ada. Di samping itu, analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditentukan tema dan dapat dirumuskan seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 2001: 112).

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen resmi, gambar foto. Kemudian langkah berikutnya adalah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya.

Langkah selanjutnya adalah menyusun dalam satuan-satuan. Satuan-satuan itu kemudian dikategorisasikan pada langkah berikutnya. Kategori-kategori itu dilakukan sambil membuat koding. Tahap akhir dari analisa data ini ialah mengadakan pemeriksaan keabsahan data (Moleong, 1989: 209).

Data yang dikumpulkan meliputi seluruh data dalam pelaksanaan preservasi digital, diantaranya: profil perpustakaan, data pegawai perpustakaan, jenis koleksi, jumlah pengunjung, fasilitas perpustakaan. Selanjutnya, data dipilih sesuai dengan kebutuhan peneliti seperti jumlah pustakawan, koleksi digital, pengunjung yang menggunakan koleksi digital tugas akhir mahasiswa, komputer yang digunakan mengolah, menyimpan, dan membaca koleksi digital. Kemudian data disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Tahap akhir, setelah data disajikan barulah disimpulkan mengenai pelaksanaan preservasi digital koleksi tugas akhir mahasiswa dan problematikanya di Perpustakaan Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

5. Batasan Penelitian

Koleksi digital yang dimiliki Perpustakaan Universitas Atma Jaya Yogyakarta antara lain koleksi tugas akhir mahasiswa, koleksi *local content* (laporan penelitian, artikel, jurnal, laporan tahunan, dan prosiding) dan jurnal *on line* (EBSCO, ProQuest, Cengage Learning, Mcgraw-Hill eBook Library). Penelitian kualitatif menghendaki ditetapkannya batas dalam penelitian atas dasar fokus yang timbul sebagai masalah dalam penelitian. Penetapan fokus sebagai masalah penelitian penting artinya dalam usaha menemukan batas penelitian.

Penelitian ini, membatasi pada pelaksanaan preservasi digital tugas akhir mahasiswa di Perpustakaan Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Alasan peneliti membatasi pada tugas akhir mahasiswa, karena dalam pelaksanaannya lebih kompleks dibandingkan dengan koleksi digital lainnya mulai dari pengumpulan koleksi sampai dengan pendistribusiannya. Dalam pelaksanaan preservasi digital koleksi *local content*, koleksi di digitalkan seluruhnya tanpa dilakukan seleksi terlebih dahulu, dalam arti seluruh koleksi dikonversi ke dalam bentuk digital, sedangkan untuk koleksi jurnal *on line* perpustakaan menyediakan sarana yang dibutuhkan sesuai dengan spesifikasi yang diminta untuk menjalankan jurnal *on line* tersebut.